
PEMEROLEHAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA TIGA SAMPAI EMPAT TAHUN

Oleh
Murnisma
Universitas Hasanuddin
Murnisma.m@gmail.com

Article History:

Received: 05-07-2021

Revised: 15-08-2021

Accepted: 27-08-2021

Keywords:

vocabulary acquisition,
Indonesian, children aged
three to four years.

Abstract: *Vocabulary acquisition in children aged three to four years begins with the ability to pronounce a word, and develops into two, three, four words and so on, thus forming a simple sentence. This writing aims to examine the acquisition of Indonesian vocabulary for children aged three to four years. This research is qualitative research to obtain accurate data on the acquisition of Indonesian vocabulary for children aged three to four years that living in Bima complex, Lasinrang street, Paleteang district, Pinrang regency. The data collection in this research is library research and field research. The results of this research indicate that children aged three to four years often use nouns rather than verbs, adjectives, and adverbs. Acquisition of vocabulary with affix is still rarely spoken, while confixes and infixes have not been found*

PENDAHULUAN

Menurut berbagai temuan penelitian, anak usia 0-8 tahun merupakan masa yang sangat penting dalam memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun mendidikan nonformal yang berasal dari lingkungan keluarga. Anak usia 0-8 tahun harus diajarkan, diberikan contoh atau tindakan yang positif karena pada usia tersebut anak akan cepat menyerap contoh atau tindakan yang diajarkan, baik itu tindakan positif maupun tindakan negatif.

Anak usia dini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan mental yang sangat cepat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sebelum lahir, yaitu saat masih dalam kandungan. Sel saraf otak akan berkembang dan berfungsi sebagai produksi kecerdasan.

Ada dua unsur yang sangat memicu terjadinya perkembangan kecerdasan anak sejak lahir, yaitu pemenuhan gizi yang padat dan seimbang serta dorongan dan rangsangan positif yang diberikan kepada keluarga.

Selain perkembangan fisik, Perkembangan moral juga terjadi, seperti perkembangan kepribadian. Perkembangan karakter, perkembangan, sosial, perkembangan emosional, perkembangan intelektual, dan perkembangan bahasa. Menurut Chomsky (dalam Hasan,2009) “ Faktor alami yang mempengaruhi pemerolehan bahasa yaitu setiap orang sejak lahir memiliki seperangkat pengaturan bahasa yang dikenal dengan LAD (language

acquisition device)”

Sejak usia satu tahun, perkembangan fisik anak akan berdampak pada kemampuan verbalnya. Kemampuan otak anak usia satu tahun akan membentuk kata-kata dan menghubungkan kata-kata tersebut. Pada saat anak berusia dua tahun, ia telah mendengar banyak kosa kata atau memiliki berbagai kosa kata. Setelah balita mencapai usia tiga tahun, kosa katanya mulai menyerupai orang dewasa. Mereka sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu, kita dan dia.

Sedangkan anak yang berusia empat tahun sudah menggunakan kalimat yang terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga dapat menggunakan preposisi seperti di bawah, di dalam dan di atas, dan di samping.

Pemerolehan kosa kata pada anak usia tiga sampai empat tahun dimulai dengan kemampuan mengucapkan sebuah kata, dan kemudian berkembang menjadi dua, tiga empat kata dan seterusnya, sehingga membentuk kalimat sederhana. Contohnya: (1) “saya” merupakan satu kata, berkelas kata pronominal; (2) “saya makan” merupakan dua kata, “saya” berkelas kata pronominal, dan “makan” berkelas kata verba; (3) “Saya makan nasi” merupakan tiga kata “saya” berkelas kata pronominal, “makan” berkelas kata verba, dan “nasi” berkelas kata nomina.

Menurut Suci (dalam Julisah Izar, dkk.: 71) “kelas kata bahasa Indonesia terdiri atas kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata ganti (Pronomina), kata keterangan (adverbial), kata bilangan (numeralia), kata hubung (konjungsi), kata seru (interjeksi)”

Anak - anak yang berusia tiga sampai empat tahun yang tinggal di komplek Bima Jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Mereka lebih banyak menggunakan kelas kata nomina dari pada kelas kata verba. Mereka menggunakan kata verba dalam berkomunikasi karena digunakan secara berulang-ulang, seperti kata verba “mancing”, “kejar”, “lari”, “sembunyi”, “minum”, “makan” dan sebagainya maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pemerolehan kosa kata bahasa Indonesia anak usia tiga sampai empat tahun di komplek Bima Jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.

LANDASAN TEORI

A. Morfologi

Pengertian morfologi sudah banyak dibahas oleh para ahli bahasa, pengertian morfologi dari segi etimologi yaitu morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu morf adalah bentuk dan logos adalah ilmu, dengan demikian morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau berkaitan dengan pembentukan kata, “Morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk” (Darwis, 2012). Sejalan dengan pengertian tersebut Crystal (1990: 232-233 dalam Muis, 2005: 1) mengatakan bahwa “Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya dalam penggunaan morfem” selain itu morfologi adalah “bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal” (Verhaar, 1995: 52).

Berdasarkan uraian tentang ketiga pengertian morfologi di atas maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai pembentukan kata secara gramatikal.

B. Kata Dan Kelas Kata

Ahli bahasa menggunakan tiga kriteria untuk menentukan satuan kata; (1) kata sebagai unit fonologi; (2) kata sebagai unit gramatika; dan (3) kata sebagai satuan makna (Ida, 2017: 43). Menurut Kridalaksana (dalam Ida, 2017: 43) kata sebagai satuan fonologi dapat dilihat sebagai berikut:

“Ciri fonologi untuk kata dalam bahasa Indonesia adalah: (1) pola fonotaktik tertentu, yaitu pola umum suku kata V,VK, KV, KVK, KKV, VKK, KVKK, KKKV dan KKKVK; (2) tidak ada gugusan konsonan pada suku terakhir; (3) tidak memiliki ciri-ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata; (4) jeda potensial (5) apabila ditemukan urutan fonem seperti /mg/, /mt/, /td/, /kg/, dapat dipastikan bahwa fonem yang kedua merupakan bagian kata lain”

Hasan Alwi (dalam Ida, 2008: 66) membagi kelas kata menjadi lima kategori, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (ajektiva), kata keterangan (Adverbia), dan kata tugas. Menurut Alwi numeralia dan pronominal termaksud pada kata benda (nomina), sejalan dengan pengertian tersebut Gorys Keraf (2000) juga membagi kelas kata menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.

1. Kata Benda (Nomina)

Nomina adalah istilah yang tidak memiliki potensi sintaksis untuk digabungkan dengan kata “tidak” namun memiliki kemungkinan didahului oleh partiker “dari” (Kridalaksana, 1994). Ciri-ciri nomina menurut Ida (2008: 67), yaitu: “(1) Nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, dapat diikuti oleh kata itu dan dapat didahului oleh kata bilangan; (2) Nomina tidak boleh menggunakan kata ingkaran tidak, kata tidak dapat digantikan dengan kata bukan. Contoh: dia bukan guru; (3) Nomina dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun diikuti oleh kata yang. Contohnya: meja baru atau meja yang baru”

Menurut (Dadang, 2017:272) Nomina dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya: nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dihasilkan dari proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Contoh nomina dasar yaitu: “kucing”, “buku”, “pulpen” dan sebagainya. Sedangkan nomina turunan yaitu: “daratan”, “pendaratan”, “turunan”, “penuruan” (afiksasi), “meja-meja”, “buku-buku”, “kursi-kursi” (perulang), dan “kamar mandi”, “ruang tamu”, “rumah makan” (pemajemukan).

Alwa (1998) memasukan pronominal dan numeralia sebagai bagian dari nomina karena “pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain”. Contoh: nomina perawat, guru dan dosen dapat diacu dengan pronominal dia, mereka dan saya. Bentuk -nya pada “kursi itu bentuknya bagus”, mengacu kepada kata kursi.

Pronominal terbagi atas tiga dalam bahasa Indonesia menurut Ida (2017: 69), yaitu pronominal persona, pronominal petunjuk, dan pronomina penanya. Contoh pronominal persona: “saya, aku, -ku, ku-, engkau, kamu, anda, dikau, kau, mu, kami, kita, mereka, ia, dia, beliau, dan -nya”. Contoh pronominal petunjuk: “ini, itu” (petunjuk umum), “sini, situ, sana” (petunjuk tempat), “begini, begitu demikian” (petunjuk ikhwal). Contoh pronominal penanya: “siapa, apa, dan mana”

Selain pronominal, numeralia juga termaksud ke dalam nomina. Numeralia digunakan untuk menyatakan atau menghitung sejumlah besar benda yang berwujud, contoh: “lima”, “sepuluh”, “lima” hari, “setengah” abad, orang “ketiga”, dan “beberapa” masalah

2. Kata Kerja (Verba)

Verba adalah kata dapat mengalami proses afiksasi seperti “me-, di-, ber-, -kan”. Semua

kerja dapat diperluas dengan kelompok kata “dengan” + kata sifat, contohnya

Fatimah berlari dengan gembira

Dzakir bermain dengan riang.

Dari contoh di atas, kata berlari dan bermain merupakan kata kerja Karena mengalami afiksasi ber- dan dapat diperluas dengan penambahan kata dengan + kata sifat gembira dan riang, selain itu kata kerja juga dapat dipindahkan menjadi kata lain dengan bantuan morfem-morfem terikat, misalnya kata nyanyi menjadi menyanyi, penyanyi, dan nyanyian. Bukan hanya itu kata benda atau kata sifat juga dapat dijadikan kata kerja, contoh besar menjadi membesar, tinggi menjadi meninggi, kopi menjadi mengopi, dan sebagainya

3. Kata Sifat (Adjektiva)

Adjektiva adalah kata-kata yang menjelaskan sesuatu yang disebutkan oleh kata benda dalam sebuah kalimat secara lebih rinci (Alwi, 1998). Adjektiva juga dapat diartikan kata yang menerangkan kata lain. Untuk membedakan kata nomina dengan adjektiva diperlukan ciri menurut Gorys Keraf (dalam Ida, 2017: 88) sebagai berikut: “(1) Semua kata sifat dalam bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk se + reduplikasi kata dasar + -nya. Misalnya: Se-jauh-jauh-nya, se-kecil-kecil-nya, se-pintar-pintar-nya dan sebagainya; (2) Kata sifat dapat diterangkan oleh kata paling, lebih, sekali, contoh: bagus sekali, paling bagus, lebih bagus, pintar sekali, paling pintar, dan lebih pintar”.

4. Kata Keterangan (Adverbial)

Adverbial sering disebut sebagai kata keterangan. Adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Itu artinya adverbial digunakan sebagai pewatas, yaitu pewatas verba, pewatas adjektiva, dan pewatas adverbial.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mencari kejadian atau fenomena dari priode waktu dan aktivitas sosial tertentu, dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Bin-Tahir et al., 2021; Hasyim et al., 2021). Informasi yang diperoleh mengkaji tentang kategori kelas kata yang diujarkan anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di kompleks Ima Jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.

2. Lokasi dan Responden

Wilayah atau lokasi penelitian ini adalah di kompleks Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Responden penelitian ini adalah anak-anak berusia tiga sampai empat tahun yang berjumlah lima orang dan berjenis kelamin laki-laki.

3. Populasi dan Sampel

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Indonesia anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di kompleks Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.

2. Sampel penelitian ini ialah data yang berkaitan dengan kelas kata bahasa Indonesia anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di kompleks Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi, ada pun

teknik observasi yang digunakan yaitu: (1) Data dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak kategori kelas kata yang dituturkan anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di komplek Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang; (2) Menggunakan metode cakap, yaitu metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan; (3) Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. "Teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti ikut berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan. Peneliti berdialog sambil menyimak pemakaian bahasa informan untuk mendapatkan data. Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat" (Sudaryanto, 1993: 133 dalam Rahma, 2013: 89)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu mengambil data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat diuraikan secara deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan dan bentuk kategori kelas kata bahasa Indonesia anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di komplek Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Kata

1. Afiksasi

Afiksasi ialah proses pemberian afiks pada suatu kata dasar untuk menghasilkan kata-kata baru (Yasin, 1988: 51). Sejalan dengan pengertian afiks menurut Yasin, Kridalaksana (2007: 28) menyatakan bahwa "afiksasi adalah proses pembubuhan pada suatu satuan, baik satuan tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata". Verhaar (1995: 60) membagi afiks menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks

1.1. Prefiks

Prefiks adalah afiks atau awalah disimpan di depan kata dasar. Contoh prefiks : meN-, ber-, ter-, pe-, per-, dan se-. Data ujaran yang mengalami prefiks bisa dilihat di bawah ini:

(a1) "Sudah mau mi dimakan"

(b1) "mau disambung talinya"

(c1) "mau kapang dipukul"

Kalimat (a1), (b1), dan (c1) mengalami prefiks di- menjadi dimakan, disambung, dan dipukul. Ketiga kata tersebut berasal dari kata dasar "makan", "sambung", dan "pukul". Selain itu ketiga kata dasar tersebut juga berkategori kelas kata verba.

(d1) "pintunya tertutup Iwan"

Kalimat (d1) mengalami prefisk ter- menjadi tertutup. Kata dasar dari tertutup ialah "tutup", sebelum mengalami prefiks ter-, kata tutup berkategori kelas kata nomina, namun setelah mengalami prefiks ter- menjadi ter-tutup maka kelas katanya berubah menjadi verba. Prefiks di- dan ter- sama-sama berfungsi membentuk kalimat pasif.

(e1). "tidak ada penjualnya"

Kaliamat (e1) mengalami prefiks peN-, menjadi penjual. kata dasar dari peNjual ialah "jual". dapat dilihat pada bentuk dasar yang berawalan j+ual. Prefiks peN- berubah menjadi

peny- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berwalan fonem /c/, /j/, /s/. penyjual ditulis penjual. Fonem /y/ akan luluh karena bahasa Indonesia tidak mengenal konsonal rangkap.

(f1) b.4 “penghapusku itu”

Kalimat (f1) mengalami prefiks mengalami prefiks peN-, pada kata penghapus. Kalimat enam, tujuh dan delapan pada kata dasar hapus mengalami afiksasi peN- menjadi penghapus. Hanya saja peN- berubah menjadi peng- pada kata penghapus, hal ini terjadi karena peN- akan berubah menjadi peng- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (a,i,u,o,e). prefiks peN berfungsi membentuk kata benda (nomina). Contohnya kata hapus merupakan verba, karena mengalami proses prefiks peN menjadi penghapus maka beruba

1.2. Sufiks

(a2) “mainan”

Kalimat (a2) mengalami sufiks -an menjadi mainan. Kata dasar dari mainan ialah “main” dan berkategori kelas kata verba, namun karena sudah mengalami sufiksasi -an menjadi mainan maka kata tersebut berubah menjadi kelas kata nomina.

(b2) “banyak makanan”

Kalimat (b2) mengalami sufiks -an menjadi makanan. Kata dasar dari makanan ialah “makan” dan berkategori kelas kata verba, namun karena sudah mengalami sufiksasi -an menjadi makanan maka kata tersebut berubah menjadi kelas kata nomina

(c2) “enak masakannya nenekku”

Kalimat (c2) mengalami sufiks -an menjadi masakan. Kata dasar dari masakan ialah “masak” dan berkategori kelas kata verba, namun karena sudah mengalami sufiksasi -an menjadi masakan maka kata tersebut berubah menjadi kelas kata nomina

B. Kelas Kata yang Diujarkan

1. Nomina

Berdasarkan segi bentuk, nomina terdiri atas dua jenis, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina yang berbentuk turunan.

a. Nomina Berbentuk Kata dasar

a.1 “ambil dulu tali Azkah”

a.2 “mobilku itu”

a.3 “mau ko banyak kue? ”

a.4 “jangan lupa makan sayur”

a.5 “datang mi ummiku”

a.6 “lihatka matamu”

a.7 “sosis sama susu”

a.8 “kugigit lidahku”

a.9 “pergi tangkap ikan”

a.10 “Dzakir, ayamku itu”

a.11 “tanam tomat sama kacang”

a.12 “Hujanmi”

a.13 “banyak angin”

a.14 “set*n situ”

a.15 “Jangan ambil rotiku”

a.16 “mauka beli tas satu”

- a.17 “jangan ambil sepedaku”
- a.18 “jangan main pasirku”
- a.19 “mancingka pakai botol”
- a.20 “sakit kakiku abah”
- a.21 “tidak ada rambutnya ade Reza, Sudah potong”
- a.22 “jelek Bukunya Iwan”
- a.23 “popengku ini”
- a.24 “kotor bajunya ade Reza sudah main pasir”
- a.25 “banyaknya burung”
- a.26 “Eee...!!! Ulal...”
- a.27 “ayo pergi di rumahnya dzakir”
- a.28 “pergi ka tadi di toko ummi”
- a.29 “ambil ka sapu dulu nah”
- a. 32 “saya mau bikin rumah”
- a.32 “mau ka bikin laba-laba”
- a.33 “tumpah nanti air
- a.34 “ada burung telbang (terbang)”
- a.35 “mau mo garis’i”

Dari data di atas terdapat lebih dari 31 data yang berkaitan dengan nomina dasar yang tidak mengalami penambahan morfem, contohnya *tali, mobil, kue, sayur, ummy, sosis, susu, lidah, ikan, ayam, tomat, kacang, hujan, angin, set*n, roti, tas, sepeda, botol, pasir, kaki, rambut, buku, popeng (polpen), baju, burung, ulal (ular), rumah, toko, sapu, burung, air dan laba-laba*, data tersebut merupakan nomina dasar karena tidak mengalami perubahan bentuk, pada kata *laba-laba* juga merupakan nomina dasar karena kata *laba* memiliki arti yang berbedah dengan *laba-laba*.

Selain itu numeralia *banyak* pada (a13), (a3), dan numeralia *satu* pada (a16) merupakan kategori kelas kata nomina. Kata *banyak* dan *satu* merujuk pada nomina *kue, angin, dan tas*,

B. Nomina Berbentuk Turunan

- b.1 “banyak *makanan*”
- b.2 “*mainanku* itu”
- b.3 “*enak masakannya* nenekku”

Kata *makanan* pada (b.1) merupakan nomina turunan karena mengalami sufiks *-an* menjadi *makanan* yang merupakan kata dasar *makan*. Sebelum terjadi sufiks *-an*, kata *makan* merupakan kelas kata kerja atau verba, namun kata *makan* mengalami prefiksasi *an-* maka kelas katanya berubah menjadi nomina turunan. Sama halnya dengan kata *mainan* dan *masakan* pada kalimat (b.2) dan (b.3) merupakan nomina turunan dari kata dasar *main* dan *masak*, sebelum mengalami sufiks *-an* kata tersebut berkategori kelas kata verba, namun setelah mengalami sufiks *-an*, kata-kata tersebut menjadi kelas kata nomina turunan.

- b.4 “*penghapusku* itu”

Kata *penghapus* pada (b.4) merupakan nomina turunan karena mengalami prefiksasi *peN-* berubah menjadi *peng-* menjadi *penghapus* yang merupakan kata dasar *hapus*. Sebelum terjadi prefiksasi *peN-*, kata *hapus* merupakan kelas kata kerja atau verba, namun kata *hapus* mengalami prefiksasi *peN-* maka kelas katanya berubah menjadi nomina turunan.

b.5 “saya *pa* jadi *penjualnya*”

Kata *penjual* pada (b.5) juga merupakan nomina turunan karena mengalami Prefiksasi *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berwalan fonem /c/, /j/, /s/. *penjual* ditulis *penjual*. Fonem /y/ akan luluh karena bahasa Indonesia tidak mengenal konsonal rangkap. Sebelum terjadi prefiksasi *peN-*, kata *jual* merupakan kelas kata kerja atau verba, namun kata *jual* mengalami prefiksasi *peN-* maka kelas katanya berubah menjadi nomina turunan

C. Nomina Pronominac.1 “Dzakir, *ayamku* itu”c.2 “saya gigit *lidahku*”c.3 “mau *ko banyak kue?*”c.4 “*mobilku* itu”c.5 “*mobilku itu*”c.6 “ada kelerengnya *itu, ica.*”c.7 “*siapa* punya *ini*”c.8 “*mana* je?”c.9 “*kamu mo* garis’*i*”c.10 “ihh,, *kenapa* *begini?*”c.11 “ayo *ke situ* *ki*”c. 12 “*di sini* *mo*”

Terdapat tiga bentuk pronomina pada data yang diperoleh peneliti pada saat observasi, yaitu pronomina persona, pronomina petunjuk, dan pronomina penanya. Pronominal persona dapat dilihat pada keseluruhan data di atas, dimulai dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir, seperti *saya, kamu, ko, , -ku, -mu, -ki, -nya* kata ganti dia, seperti *nama orang*. Pronominal petunjuk seperti kata *itu* dan *ini*, dapat dilihat pada (c.1), (c.4), (c.5), (c.6), dan (c.7). Pronominal petunjuk seperti kata *ke situ* dan *di sini* dapat dilihat pada kalimat (c.11) dan (c.12) Pronominal penanya seperti kata *mana* dan *kenapa* dapat dilihat pada kalimat (c.8) dan (c.10). Sedangkan pronominal petunjuk ikhwal seperti kata *begini* dapat dilihat pada kalimat (c.10).

1. Verba

Kata kerja adalah kata yang dapat mengalami afiksasi seperti *me-, di-, ber-, -kan*. Semua kerja dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan +* kata sifat. Dalam penelitian ini, peneliti membagi kata kerja dasar dan kata kerja menambahkan afiks sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan

a. Verba Dasar(a.1) “mau *ka* dulu *pergi* *minum*”(a.2) “jangan *lupa* *akang* (*makan*) *sayur*”(a.3) “*datang* *mi* *ummku*”(a.4) “*lihat* *ka* *mataku*”(a.5) “*kugigit* *lidahku*”(a.6) “*pergi* *tangkap* *ikan*”(a.7) “*tanam* *tomat*”(a.8) “jangan *ambil* *rotiku*”(a.9) “jangan *main*”

- (a.10) "pancing *pakai* botol"
- (a.11) "sudah *potong*"
- (a.12) "saya mau *bikin* rumah"
- (a.13) "*simpan* sini nah"
- (a.14) "*tumpah* nanti air"
- (a.15) "jangan *lari*"
- (a.16) "*kejar* ka Iwan"
- (a.17) "ada burung *telbang* (*terbang*)"
- (a.18) "mau ka *beli* tas baru satu"
- (a.19) "*ambil* dulu tali Azka "

Dapat dilihat data pada kalimat pertama sampai kalimat terakhir. Data tersebut merupakan kata kerja atau biasa disebut verba. Verba di atas walaupun tidak mengalami afiksasi tetap merupakan kelas kata verba, contoh katanya yaitu: "*minum, pergi, lupa, makan, datang, lihat, gigit, tangkap, tanam, pakai, ambil, main, pakai, potong, simpan* dan *tumpah*". Selain itu terdapat juga verba ragam cakap seperti kata "*bikin*"

b. Verba Turunan

- (b.1) "pintunya *tertutup* Iwan"

Kalimat (d1) mengalami prefisk *ter-* menjadi *tertutup*. Kata dasar dari *tertutup* ialah "tutup", sebelum mengalami prefiks *ter-*, kata *tutup* berkategori kelas kata nomina, namun setelah mengalami prefiks *ter-* menjadi *ter-tutup* maka kelas katanya berubah menjadi verba.

- (b.2) "mau *kapang dipukul*"

Kalimat (b.2) mengalami prefiks *di-* menjadi *dipukul*. Kata dasar dari *dipukul* ialah "*pukul*". sebelum mengalami prefiks *di-*, kata *pukul* berkategori kelas kata nomina, namun setelah mengalami prefiks *di-* menjadi *di-pukul* maka kelas katanya berubah menjadi verba

2. Adjektiva

Kata sifat juga bisa diartikan kata yang menerangkan kata lain. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa kata sifat (ajektiva) dari hasil obeservasi di lapangan, yaitu:

- a. "*jelek* Bukunya Iwan"
- b. "*sakit* kakiku abah"
- c. "*kotor* bajunya ade Reza sudah main pasir"
- d. "*besar* kayuku, kamu *kecil*"
- e. "*busuk* ayam'e"
- f. "*enak* masakannya nenekku"
- g. "*cantik* ikanku"
- h. "*basahmi*"

Data di atas hanya memperlihatkan tujuh kata adjektiva atau kata sifat yang diujarkan oleh anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di kompleks Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Kata sifat yang diujarkan anantara lain "*jelek, sakit, kotor, besar, kecil, busuk, enak, dan cantik*"

3. Adverbial

Adverbial digunakan sebagai pewatas, yaitu pewatas verba, pewatas adjektiva, dan pewatas adverbial. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa kata adverbial dari

hasil obeservasi di lapangan, yaitu:

- a. "jangan lupa makan sayur"
- b. "jangan ambil rotiku"
- c. "jangan ambil sepedaku"
- d. "jangan main pasirku"
- e. "mauka beli tas satu"
- f. "saya mau bikin rumah"
- g. "mau ka bikin laba-laba"
- h. "tidak ada rambutnya ade Reza, Sudah potong"

Data di atas memperlihatkan hanya 3 bentuk kata keterangan atau adverbial yang ditemukan dalam penelitian ini, kata-kata tersebut ialah "jangan, mau, dan tidak"

A. Klasifikasi Kelas Kata yang Diujarkan

Setelah mengklasifikasikan kategori kelas kata bahasa Indonesia anak-anak usia tiga sampai empat tahun di kompleks Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, peneliti menghitung jumlah bentuk kata (afiksasi dan klitika) dan kategori kelas kata (nomina, verba, ajektiva, dan adverbial) yang telah mengalami morfologi untuk mengetahui pemerolehan kosa kata bahasa Indonesia bagi anak usia tiga sampai empat tahun di kompleks Bima jalan Lasinrang, Kecamatan Paleteang.

1. Bentuk Kata

Table 1: Pemerolehan Afiksasi

Afiks					
No	Prefiksasi		Sufiksasi		Konfiksasi
	Kata	Prefiks	Kata	Sufiks	Kata
1	di+makan	di-	Makan+an	-an	-
2	di+sambun g				
3	di+pukul		Masak+an		
4	ter+tutup	ter-	Main+an		
5	peN+hapus	peN-			
6	peN+jual				
Jumlah	3 prefiks		1 sufiks		-

Table satu dapat dilihat bahwa terdapat enam kata yang mengalami prefiksasi, yaitu "dimakan, disambung, dipukul, tertutup, penghapus, penjual" dan terdapat tiga jenis prefiks, yaitu prefiks *di-*, *ter-*, dan *peN-*. Terdapat tiga kata yang mengalami sufiksasi yaitu "makanan, masakan, mainan" dan hanya satu jenis sufiks yang ditemukan, yaitu *-an*. Dari data di atas tidak ditemukan kata yang mengalami konfiksasi dan infiksasi.

2. Kelas Kata

Table 2: Pemerolehan Nomina

Nomina				
	Dasar	Turunan	Pronomina	Number

			Persona	Penunjuk	Penanya	
1	tali	makanan	saya	ini	mana	banyak
2	mobil	mainan	kamu	itu	kenapa	satu
3	Kue	Masakan	Ko	ke situ		
4	Sayur	Penghapus	-ku	di sini		
5	Mata	penjual	-mu			
6	Sosis		-ki			
7	Susu		-nya			
8	Lidah		Ummi			
9	Ikan		abah			
10	Ayam		nenek			
11	Tomat		iwan			
12	kacang		reza			
13	Hujan					
14	Angina					
15	set*n					
16	Roti					
17	Tas					
18	sepeda					
19	Pasir					
20	Botol					
21	Kaki					
22	rambut					
23	buku					
24	polpen					
25	baju					
26	burung					
27	ular					
28	rumah					
29	toko					
30	sapu					
31	laba-laba					
32	air					
33	garis					
Jmlh	33 kata	5 kata	12 kata	4 kata	2 kata	2 kata
Jumlah 94 kata benda (nomina)						

Dari tabel kedua dapat dilihat bahwa nomina yang diujarkan anak-anak usia tiga sampai empat tahun yaitu nomina dasar, nomina turuna , pronominal (persona, petunjuk, penanya) dan numeralia. Jumlah nomina dasar yang diujarkan ada 33 kata, nomina turunan 5 kata, pronominal persona 12 kata, pronominal petunjuk 4 kata, pronominal penanya 2 kata dan numeralia 2 kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di kompleks Bima jalan Lasinrang lebih banyak menggunakan nomina dasar dan jumlah nomina keseluruhan yaitu 94 kata.

Table 3 : Pemerolehan Verba, Adjektiva, dan Adverbial

No	Verba		Adjektiva	Adverbial
	Verba Dasar	Verba Berafiks		
1	Pergi	dipukul	jelek	jangan
2	Minum	tertutup	sakit	mau
3	Datang		kotor	Tidak
4	Lihat		besar	
5	Gigit		kecil	
6	Pergi		busuk	
7	tangkap		enak	
8	Tomat		cantik	
9	Ambil		Basah	
10	Main			
11	Pakai			
12	Potong			
13	Bikin			
14	Simpan			
15	Tumpah			
16	Lari			
17	Kejar			
18	Terbang			
19	Beli			
20	Ambil			
Jumlah	20 kata	2 kata	9 kata	
	22 kata kerja (verba)		9 kata sifat (adjektiva)	3 (adverbial)

Dari tabel ketiga di atas dapat dilihat bahwa verba yang diujarkan anak-anak usia tiga sampai empat tahun di komplek Bima jalan Lasinrang, Kab.Pinrang yaitu verba dasar dan verba berafiks, dan terdapat pula ajektiva. Jumlah verba dasar yang diujarkan ada 20 kata, verba berafiks berjumlah 2 kata, jadi total verba yaitu 22 kata, adjektiva berjumlah 9 kata, dan adverbial berjumlah 3 kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Anak -anak usia tiga sampai empat tahun yang tinggal di komplek Bima, jalan Lasinrang, kec. Paleteang, kab. Pinrang lebih banyak menguasai kata nomina, dari pada kata verba, adjektiva, dan adverbial; (2) Kosa kata berafiks masih jarang diujarkan karena afiksasi

hanya berupa prefiks dan sufiks yang ditemukan, sedangkan konfiks dan infiks belum ada ditemukan. Hal ini bisa dilihat dari tabel-tabel pemerolehan bentuk kata dan kategori kelas kata bahasa Indonesia anak-anak usia tiga sampai empat tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwa 1998 Alwi H, 1998. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [2] Bagus Ida. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Rafika Aditama
- [3] Bin-Tahir, S.Z., Tenriawali, A.Y., Umanailo, M.C.B., Hasyim, M., Latjuba, A.Y., Abbas, A. 2021. Designing English Teaching Model at the Remote Area Schools of Maluku in Covid-19 Pandemic Situation. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2021, 3933–3939
- [4] Darwis, 2012. *Morfologis Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan
- [5] Hasan, 2009: 42. *pemerolehan fonologi dan sintaksis (sebuah studi Kasus pada anak usia 2 tahun)* jurnal .IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- [6] Hasyim, M., Saleh, F., Yusuf, R., Abbas, A. 2021. Artificial Intelligence: Machine Translation Accuracy in Translating French-Indonesian Culinary Texts. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 2021, 12(3), 186-191
- [7] Izar Julisah, 2020. *Pemerolehan Kelas kata Nomina dan Verba pada Anak Usia 3 Tahun di PAUD Az Zahra Jambi*. Journal Raudhah: Uinsu.
- [8] Keraf Gorys, 2000. *Tatabahasa Indonesia, Ende Flores: Nusa Indah*
- [9] Kridalaksana Harimurti, 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- [10] Muis Abdul, Herman, 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [11] Sunendar Dadang, 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [12] Verhaar, J. W. M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [13] Yasin Sulchan, 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN